

## Pengembangan Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter dalam Mendukung Industri Penulisan Kreatif

Rokhyanto<sup>1</sup>, Umi Salamah<sup>2</sup>, Casmugiyono<sup>2</sup>, Ratna Harum Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo

<sup>3</sup>SMKN 1 Pekalongan

<sup>4</sup>Universitas PGRI Wirahegara Pasuruan

e-mail: [rokhyanto@budiutomomalang.ac.id](mailto:rokhyanto@budiutomomalang.ac.id)

### Abstract

*Children's stories are believed to have a major contribution to the development of children's personalities. The elements that need to be considered are: the creative process becomes the process of creating works. Sooner or later, a writer depends on the memory or abilities and skills possessed. The lower a person's memory or abilities and skills, the longer the process of pouring out the idea takes place; and the higher one's mindset and skills, the faster the process of pouring out the idea into a perfect work. The process of creative writing has become a creative industrial business as a manifestation of the practical creative arts that have not yet grown and developed in Indonesia. This happens because the business model has not been developed by various parties, both business actors and children storytelling experts (storytellers). To be able to enrich business insights towards the creative children's story industry, the forms and types of businesses based on creative industries and the prospect of being developed as creative small industries, finding a business ethos based on creative arts allows the formation of creative, innovative, and successful businesses, creative arts businesses that encourage the development of creative industry in the field of writing children's stories.*

**Keywords:** *Story, character building, creative industry*

### Abstrak

Cerita anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak. Unsur yang perlu diperhatikan yaitu: proses kreatif menjadi proses penciptaan karya cepat atau lambat seorang penulis tergantung pada daya ingat atau kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Semakin rendah daya ingat atau kemampuan dan keterampilan seseorang, semakin lama proses penuangan ide itu berlangsung; dan semakin tinggi pola pikir dan keterampilan seseorang, semakin cepat proses penuangan ide itu menjadi hasil karya yang sempurna. Proses penulisan kreatif menjadi usaha industri kreatif sebagai manifestasi seni kreatif praktis belum tumbuh dan berkembang di Indonesia. Hal ini terjadi karena model usaha belum dikembangkan oleh berbagai pihak, baik pelaku usaha maupun ahli pelaku cerita anak (pendongeng). Untuk dapat memperkaya wawasan usaha ke arah industri kreatif cerita anak, bentuk dan jenis usaha berbasis industri kreatif dan prospek dikembangkan sebagai industri kecil yang kreatif, menemukan etos usaha berbasis seni kreatif memungkinkan terbentuknya usaha yang kreatif, inovatif, dan sukses, usaha seni kreatif yang dapat mendorong tumbuh-kembang industri kreatif bidang tulis-menulis cerita anak.

**Kata kunci :** Cerita, pendidikan karakter, industri kreatif

## A. PENDAHULUAN

Dunia anak merupakan dunia yang penuh keceriaan, penuh tawa, gembira, dan dunia yang sangat menyenangkan. Dengan dunia itu, senangnya kita sebagai orangtua, ikut senang dan syukur-syukur ikut membantu kegiatan mereka dan agar selalu aktif, asal mereka senang tanpa sedikitpun merepotkan orangtuanya. Salah satu upaya para pendidik lewat orangtua agar dibelikan buku-buku cerita yang tentu saja mengandung nilai pendidikan, baik moral, agama, susila, adab, dan sebagainya.

Cerita anak merupakan sebuah karya yang objek sarannya anak yang mengalami (Zaidan, dkk, 1994:47-48). Ditambahkan lagi oleh Zaidan, dkk, (1994:47-48) cerita merupakan susunan tuturan yang membentangkan peristiwa yang dialami sesuatu atau seseorang, baik dalam bentuk rekaan maupun dalam bentuk kenyataan.

Selain itu, cerita juga sebagai sarana menyampaikan ide/pesan melalui serangkaian penataan yang baik dengan tujuan agar pesan menjadi lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang lebih luas dan banyak pada sasaran. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka upaya penataan cerita perlu mendapatkan perhatian. Sebuah cerita tentu disampaikan dengan harapan agar ide (pesan) yang dimaksud dapat tersampaikan. Penataan dalam hal ini lebih mempermudah hal tersebut dilakukan. Sebuah cerita yang baik adalah cerita yang tentu saja harus memberikan nuansa pendidikan yang baik khususnya pada anak.

Konsep cerita pada anak-anak sangat memerlukan pendidikan yang bersifat dasar, misalnya: pada usia berapa anak bisa diberikan cerita? Sebenarnya, semakin dini pada anak semakin baik cerita itu diberikan, tentu saja ada standar umur yang menjadi patokan mungkin kira-kira anak berusia 12 bulan. Tentunya tidak memberi cerita yang utuh karena anak belum mengerti. Cukup yang sederhana saja. Misalnya, cerita tentang kelinci lalu tambahkan bahwa kelinci berwarna putih dan suka makan wortel misalnya.

Berkaitan dengan memilih cerita merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan orangtua. Sebab, pemahaman anak berbeda-beda sesuai usianya. Carilah cerita yang kira-kira dapat dipahami anak dan cocok dengan kadar emosional serta pengalaman mereka. Menilik begitu banyaknya manfaat yang didapat anak lewat cerita dari penuturan orangtua, banyak pakar yang menyarankan agar para orangtua mau meluangkan waktu untuk bercerita untuk anak. Tidak perlu harus selalu di malam hari, siang atau sore. Tentu saja, pilih waktu yang tepat, jika ia baru bangun tidur

lalu diberi cerita tentu saja tidak cocok, karena minat mendengarkan pasti tidak ada. Berikut gambaran sederhana tentang usia anak.

Pada masa anak berusia 2 tahun, anak lebih berkembang dari segi sensorik-motorik, dan tidak heran jika pada masa ini tingkah laku dan pemikiran anak didasari pada sensorik-motorik tersebut. Pilihan cerita yang cocok adalah cerita dengan objek yang ada di sekitar lingkungan anak, karena pada usia ini anak memerlukan visualisasi dari apa yang orangtuanya atau siapa saja yang bercerita dengan mereka. Sebagai langkah awal orang tua dapat memilih sesuatu yang sudah ia kenal, misalnya, bisa mengarang cerita tentang dinding dan seekor cicak di rumah. Dengan demikian, anak makin mudah memahami cerita karena objek yang ada dalam cerita, sangat akrab dengan kehidupan sehari-harinya.

Pada usia anak belum bisa berfantasi dikarenakan keterbatasan bahasa mereka, maka orangtua harus mampu berimajinasi lebih serius, kalau bisa mempraktekan suara cicak, harus persis dengan yang aslinya, jika menceritakan kucing yang kesakitan, ya cobalah untuk mengeong sedramatis mungkin. Agar imajinasi anak bisa berkembang dengan baik. Jika orang tua memilih bercerita dengan bantuan seperti buku cerita atau buku bergambar, cari buku dengan sedikit teks, tetapi banyak gambar. Ini agar anak tidak bosan. Anggaplah buku itu sebagai bagian dari mainan dan hiburan anak.

Pada usia 4-6 tahun anak mengalami masa pembentukan dan anak memiliki kesempatan yang banyak untuk mengenal dan mempelajari konsep-konsep baru. Anak sangat tertarik mempelajari konsep manusia dan konsep kehidupan dan anak senang sekali menirukan tingkah laku orang dewasa. Hal ini bisa dilihat ketika anak lebih cenderung bermain peran-peranan seperti, dokter-dokteran, polisi, berjualan di pasar dan lain-lain.

Orangtua bisa menceritakan tentang karakter-karakter binatang yang disesuaikan dengan keseharian anak. Ini bisa dilakukan karena anak sudah pandai berfantasi. Fantasi ini mencapai puncaknya saat mereka berusia 4 tahun. Begitu tingginya daya imajinasi anak pada usia ini, kadang ia tidak bisa membedakan antara kenyataan dan fantasi yang ia ciptakan sendiri. Hal itu yang menyebabkan usia ini anak lebih sering merasa takut pada kegelapan atau sesuatu yang menakutkan.

Menurut Rumini dan Sundari (2004:41) anak yang telah berumur 5-6 tahun sudah harus dapat belajar melompat, berlari cepat, memanjat, lompat tali, keseimbangan tubuh dalam berjalan di atas titian, meloncat dari ketinggian 20 cm, melompat dengan dua kaki bersama-sama ke muka, ke belakang, ke kiri, ke kanan, dengan atau tanpa alat, meniru gerakan tanaman atau binatang, dan sebagainya.

Pada anak usia 5-6 tahun, anak sudah bisa diperkenalkan pada cerita-cerita yang lebih kompleks, seperti cerita batu menangis. Mereka juga sudah mulai menyukai cerita-cerita tentang terjadinya suatu benda dan bagaimana cara kerja sesuatu. Inilah kesempatan orangtua untuk mendorong minat anak untuk mengetahui banyak hal.

Semasa anak duduk di bangku SD, cerita masih efektif untuk diberikan, makanya banyak sekali sekolah-sekolah yang masih mempunyai pelajaran tentang cerita fiksi. Apapun, salah satu fungsi cerita adalah memberikan hiburan dan kesenangan bagi anak. Karena itulah hiburan perlu juga untuk perkembangan anak. Selain itu, cerita juga meningkatkan apresiasi anak terhadap nilai-nilai sastra. Sebagai bahan cerita, sebenarnya orangtua tidak terlalu sulit, para orangtua bisa saja mengambil referensi tentang pengalaman semasa kecil, hal ini akan jauh lebih menarik perhatian anak sebagai cerita menjelang tidur. Anak-anak akan mendengar cerita tentang ayah atau ibu mereka waktu kecil, seperti saat sang ayah bermain bola kaki, layang-layangan atau cerita ibu yang sering menangis jika ditinggal ayah dan sebagainya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam kajian ini kualitatif, sebab data yang akan terkumpul berupa kata-kata, frasa, kalimat yang ada dalam cerita anak. Data yang terhimpun bersifat alamiah, dan tidak memerlukan populasi maupun sampel. Data itu akan ditafsirkan dengan rinci sampai sedetail-detailnya. Sumber data yakni: buku Joko Dolok, asal-usul kota Tuban, Kesetiaan Sri Tanjung, Malin Kundang, Aji Saka, dan Senja di Madakaripura. Identitas sumber para pengarang Yuliadi Soekardi, Arni Windana, Titis Asmarandana, M.B. Rahimsyah AR. Teknik pengumpulan melalui membaca dengan cermat dari sumber data penelitian, mengidentifikasi satuan, memberi code pada paparan bahasa yang terdapat pada cerita berbasis pendidikan karakter. Instrumen pembantu yang digunakan dalam kajian ini yakni instrumen pemandu penjaring data yang berisi item-item cerita anak berbasis pendidikan karakter, yang diteliti dan kriteria berkaitan dengan dukungan penulisan kreatif.

Dengan usaha pengumpulan data melalui pemandu penjaringan data telah terjaring berupa deskripsi cerita-cerita yang berkaitan dengan karakter. Data yang ditemukan selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel masing-masing. Dengan model analisis ini, data bisa dimulai sejak dikumpulkan lalu dianalisis dan dikerjakan secara simultan, serempak, dan berkali-kali menurut keperluan dan kecukupan. Dalam kajian ini menggunakan triangulasi dengan jalan memeriksa keabsahan data

melalui: pengecekan hasil, sumber data, ketekunan pengamatan, pengecekan rujukan dan rincian serta editing data.

Analisis data bersifat kualitatif yang deskriptif, yang laporannya berupa kutipan bahasa yang ada dalam cerita anak berbasis pendidikan karakter. Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Semuanya lalu verifikasi selama kajian berlangsung dengan cara: menulis ulang, tinjauan ulang, diskusi, menempatkan temuan. Prosedur kajian melalui beberapa langkah-langkah kerja yang meliputi: persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian untuk mempertanggungjawabkan hasil kajian.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak-anak (siswa) merasa akrab dengan suasana dalam cerita tersebut. Hal ini dapat mempermudah siswa dalam memahami isi cerita. Namun, bukan berarti latar yang ada harus persis sama dengan lingkungan anak, tetapi perbedaan itu tidak terlalu mencolok (jangan sampai tidak dikenalnya sama sekali). Anak-anak di Indonesia boleh mempelajari cerita tentang daerah kutub sepanjang sebelumnya siswa telah mengenal tentang es, tentang pinguin, dan lainnya yang mendukung pemahaman mereka tentang daerah kutub tersebut, baik diperoleh melalui membaca maupun melalui penjelasan guru, dan wawasan siswa menjadi bertambah luas.

Berdasarkan cerita anak di atas, data cetak buku berasal dari penerbitan di Indonesia sangat banyak yang berasal dari buku terjemahan. Hal seperti itu berlaku untuk cerita anak dan sungguh disayangkan jika industri kreatif tentang cerita anak ini tidak digarap atau dikerjakan dengan serius oleh putra Indonesia, padahal hal itu akan menyumbangkan penghasilan dan menambah pertumbuhan tenaga kerja Indonesia.

Mengapa harus cerita anak? Pertanyaan ini yang barangkali muncul pada diri kita, jika ditelusuri cerita anak apabila dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut tanpa dilakukan penelitian, imbasnya akan memperpanjang masalah pada diri anak sendiri, anak akan rindu akan bacaan, pada sastra tidak berkembang cerita anak, dan menjadi bangsa yang kurang dihormati bangsa lain, karena kurang memperhatikan anak-anak bangsa sendiri. Jika hal ini dibiarkan dan berlarut-larut tanpa ada penyelesaian, maka sudah jelas dihadapan kita menjadi bangsa tidak bermoral. Padahal penyelesaian bangsa yang terkait dengan cerita anak ini akan mendatangkan pendapatan tersendiri. Melalui tulisan ini dan rekayasa cerita anak yang sudah akrab dengan masyarakat Indonesia, diharapkan dapat menyumbangkan modal pembangunan bangsa menuju bangsa yang lebih diperhitungkan oleh bangsa lain dan bermartabat serta berdaya saing. Untuk itulah tulisan ini dirancang untuk melakukan

pengembangan sastra yang ada di Indonesia khususnya cerita anak berbasis pendidikan karakter yang sekarang ini sedang digalakkan atau dianjurkan pemerintah dalam mendukung potensi-potensi pribadi sebagai lapangan kerja baru, yang lebih dikenal dengan istilah industri kreatif.

### **Cerita Anak**

Karya sastra anak yang merupakan jenis bacaan cerita anak-anak merupakan bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Sebagaimana karya sastra pada umumnya, bacaan sastra anak-anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu.

Sastra anak (cerita) diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan. Sastra anak (cerita) diyakini mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai pendidikan yang baik dan sangat berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Adanya pewaris nilai-nilai pendidikan itu eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan. Penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilakukan sejak anak masih belum dapat berbicara dan belum dapat membaca. Nyanyian-nyanyian yang biasa didendangkan seorang ibu untuk membujuk agar si buah hati segera tidur atau sekedar untuk menyenangkan, hal itu juga bernilai sastra dan sekaligus mengandung nilai pendidikan karakter yang besar bagi perkembangan kejiwaan anak, misalnya: nilai kasih sayang, kebersamaan, kejujuran, bijaksana, dan keindahan. Anak tidak dapat tumbuh secara wajar tanpa dukungan kasih sayang. Kasih sayang itu, berupa: dapat diekspresikan lewat nyanyian yang bernilai keindahan (Sarumpaet dalam Winarni, 2014:1).

Sastra anak (cerita) ini sebuah karya yang khusus, dengan pemilihan kata-kata yang spesifik, karya yang dilukiskan dengan cara yang khusus dengan pembaca yang khusus. Pengenalan diri, sesama, lingkungan, pengalaman, pendidikan, agama, kebudayaan, dan berbagai permasalahan akan terjadi hanya jika ada keterlibatan yang baik antara bacaan cerita dengan pembacanya. Harus ada keterlibatan dan pemahaman atas kualitas pendalaman setiap karya yang dibaca. Artinya, pengalaman membaca yang melahirkan pengetahuan juga merupakan tuntunan bagi keterlibatan itu. Itulah sastra, cerita mengenai kehidupan yang menyampaikan peristiwa yang spesifik pula (Winarni, 2014:2).

Cerita anak merupakan karya dari segi bahasa merupakan nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang dapat memperkaya pengalaman jiwa bagi anak. Menurut Pramuki (dalam Winarni, 2014:2) cerita anak (cerita anak) bagian dari sastra yang isinya mengenai

anak-anak, sesuai dengan kehidupan, kesenangan, sifat anak polos (asli), hasrat, dan kegembiraan yang meluap-luap.

Menurut Solchan (dalam Winarni, 2014:2) sastra anak (cerita anak) terdiri atas dua bagian. Pertama, cerita anak adalah cerita yang ditulis oleh pengarang yang usianya remaja atau dewasa yang isi dan bahasanya mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak. Kedua, cerita anak adalah sebuah karya yang ditulis oleh pengarang yang usianya masih tergolong anak-anak yang isi dan bahasa mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak.

Sastra anak (cerita anak) adalah sebuah karya yang dikonsumsi anak-anak dan biasanya dikerjakan oleh orangtua. Pendeka kata, cerita anak ditulis oleh orangtua untuk anak. Orangtua yang mengedit, mengilustrasi, mencetak, menerbitkan, mendistribusikan ke sekolah, yayasan yatim-piatu atau ke rumah masing-masing. Orangtua pula yang membimbing anak dalam memilih bacaan baik untuk anak. Menurut anak baik belum tentu menurut orangtua baik, dalam hal ini perlu dicari jalan tengah agar tidak terjadi salah jalan dalam memilih bacaan (Sarumpaet dalam Winarni, 2014:2).

Perlu dicari substansi cerita anak harus selaras dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khusus milik mereka dan bukan milik orang dewasa atau orangtua. Sifat cerita anak lebih menonjol unsur-unsur fantasi dan sifat fantasi ini terwujud dalam penjelajahan imajinasi serba mungkin dalam cerita anak. Anak-anak menganggap segala sesuatu, baik benda hidup maupun benda mati, itu berjiwa dan bernyawa seperti diri mereka sendiri. Segala sesuatu itu masing-masing dianggap mempunyai imbauan dan nilai tertentu. Hakikat cerita anak yang bermula dan bertumpu pada penyajian nilai pendidikan dan karakter tentu saja dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam alam dan situasi kehidupan mereka.

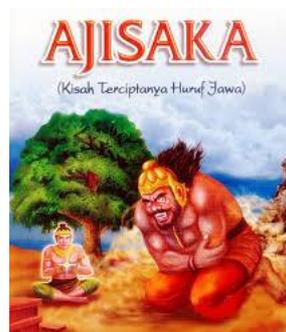
Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita anak ialah suatu karya yang bahasa dan isinya selaras dengan perkembangan usia anak, mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak, ditulis oleh anak, remaja, orang dewasa, atau orangtua baik lisan maupun tulis. Bentuk cerita dapat berupa pantun, puisi, cerita pendek, dan drama.

Cerita anak memiliki fungsi sebagai pendidikan dan hiburan. Adapun secara rinci dapat dijabarkan berikut ini.

Fungsi Pendidikan, cerita anak dapat memberi banyak informasi tentang sesuatu hal, yang berkaitan dengan tingkah-laku, selain itu juga memberikan banyak pengetahuan, memberi kreativitas atau keterampilan anak, dan memberi pendidikan moral pada anak.

Fungsi hiburan, cerita anak memberikan kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan batin pada diri anak. Ketika siswa membaca lalu menghayati cerita anak tersebut, anak memperoleh hiburan yang menyenangkan dari bacaan itu. Hati anak terhibur dengan perilaku tokoh cerita. Hiburan itu akan terasa jika karya cerita itu dibacakan secara nyaring oleh seorang siswa di depan kelas. Para siswa yang lain ikut mendengarkan pembacaan karya cerita itu, sehingga anak satu kelas ikut terhibur. Hal itu dapat dibaca melalui pesan moral untuk anak-anak yang bertpendidikan karakter.

*Kematian mereka berdua sebagai bukti kesetiaan dan kepatuhan terhadap tuannya. Aji Saka menciptakan huruf-huruf untuk mengabadikan kesetiaan dua abdi dalam melaksanakan tugas. Huruf Jawa tersebut dikenal dengan Carakan (cerita Aji Saka, 1990:16).*



Gambar 1. Cerita Anak Berjudul Ajisaka

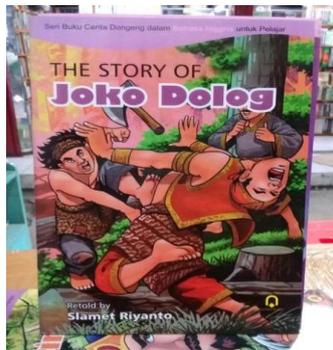
Menurut Endraswara (dalam Winarni, 2014:5) cerita anak juga berfungsi untuk membentuk kepribadian dan menuntun kecerdasan emosi anak. Perkembangan emosi anak akan dibentuk melalui cerita anak yang dibacanya. Selesai menikmati karya cerita yang dibacanya, anak-anak secara alamiah akan terbentuk kepribadiannya. Hal ini akan menjadi penyeimbang emosi secara wajar, menanamkan konsep diri, harga diri, menemukan kemampuan yang realistis, membekali anak untuk memahami kelebihan dan kekurangan diri serta membentuk sifat-sifat kemanusiaan pada diri anak. Misalnya, ingin dihargai ia harus menghargai orang lain, mendapat cinta kasih ia harus saling cinta kasih, menikmati keindahan yang ada dalam karya, dan meraih kebahagiaan sebagai penenang jiwa.

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter telah menjadi gerakan nasional. Ada kerinduan untuk merevitalisasi pendidikan karakter dalam praksis pendidikan kita. Dalam rangka revitalisasi itu, sudah banyak buku dan telaah membahas tentang pendidikan karakter. Namun, semua itu dirasa masih kurang dalam aplikasinya kepada siswa, sehingga buku-buku yang beredar tidak hanya penghias rak buku atau lemari buku, tetapi harapan masyarakat segera terwujud nilai-nilai karakter yang nyata. Pendidikan Karakter secara utuh dan menyeluruh akan memperkaya wacana dan praktisi pendidikan akan

mewujudkan nilai karakter. Sungguh pantas dibaca oleh para pendidik, orang tua, pemerhati pendidikan dan masyarakat umum agar revitalisasi pendidikan karakter berjalan lebih baik.

Kelemahan karakter sebagai bangsa berakibat fatal dalam proses bernegara. Wajar, para filsuf menyatakan bahwa ikan busuk dari kepalanya. Secara kontekstualisasi, karakter setiap individu di suatu bangsa sangat bergantung pada pemimpin yang ada di atasnya. Sikap pemimpin menjadi cermin bagi rakyatnya. Pemimpinlah yang harus memiliki energi-ekstra untuk menjernihkan mata air di muara, sebab bersih dan kotornya mata air di muara bergantung pada hulunya (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013:30).



Gambar 2. Cerita Anak Berjudul Joko Dolok

Kemelut Indonesia yang semakin carut-marut ini diyakini karena ketiadaan karakter yang menjadi panutan rakyat kepada para pemimpin. Kenihilan karakter, bangsa ini menjadi limbung, jika lack of character (karakter tidak punya) itu terus diabaikan, bangsa ini akan masuk ke tepi jurang yang dinamakan negara hancur. Hal itu berarti, bahwa negara ini akan dijajah lagi (dari segi ekonomi, ideologi, dan politik) oleh bangsa lain dan dengan seenaknya memperlakukan negara ini sewenang-menang.

Pikiran licik juga ada pada Joko Taruno, anak Adipati Wirapati dari Kediri. Jiko Taruno kalah bertanding melawan Raden Situbondo, dia ingin Raden Situbondo agar pergi jauh dari wilayah Kediri, lalu dia mencari anak muda yang bias melawan Raden Situbondo. Bertemulah dia dengan Joko Jumput untuk membantu mengusir dan bertarung melawan Raden Situbondo, tetapi Joko Jumput mengatakan bahwa sayembara itu akan dialami sendiri tanpa membantu Joko Taruno. Mengetahui hal itu, Joko Tarunopun menyanggupi kemauan Joko Jumput, yang penting Raden Situbondo pergi jauh dari wilayah Kediri. Muncul pikiran jelek dari Joko Taruno untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

*Joko Taruno berpikir keras. Menurutnya Joko Jumput tidak mewakili dirinya tak apalah. Yang penting Raden Situbondo bias dikalahkan. Dan ia akan mengaku sebagai orang yang telah mengalahkan Raden Situbondo (cerita Joko Dolok, 2006:101).*

Melihat betapa rendahnya karakter bangsa ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting, bahkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional merancang kurikulum pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter ini sebaiknya ditanamkan sejak dini, semenjak masih sekolah. Membangun karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi bukan berarti tidak bisa. Membangun karakter yang paling baik dimulai dari pemimpinnya. Jika para pemimpin memiliki karakter yang kuat dan bisa diteladani, maka rakyat serta-merta akan mengikuti (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013:31).

Jalan keluar dari krisis karakter bangsa ini tidak cukup hanya menjadi penyesalan, semua wajib berikhtiar dan bangkit untuk kembali menata karakter yang unggul dan berjiwa pemimpin yang menjadi prasyarat bagi kejayaan bangsa. Hal itu merupakan harga mati untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang dimaksudkan yaitu pendidikan bagi para siswa yang sedang mengenyam ilmu di bangku sekolah. Para siswa mempunyai tanggung jawab moral untuk menata kembali karakter yang lemah menjadi kuat dengan menunjukkan karakter unggul dan karakter berjiwa pemimpin. Para siswa ini merupakan aset masa depan bangsa Indonesia yang harus disiapkan sosok manusia yang berkarakter dan berjiwa tauladan bagi rakyat. Apabila para siswa diabaikan pendidikan karakternya, maka yang akan ditemui sosok manusia (para pemimpin) yang korup dan buruk kepribadiannya.

### **Proses Kreatif**

Proses kreatif merupakan munculnya ide-ide inovasi untuk menciptakan karya yang biasanya dimulai dari munculnya ide yang harus direnungkan oleh pikiran penulis, kemudian merenungkan ide hal itu supaya mendapatkan suatu wujud nyata untuk mencatat, setelah itu meyakinkan ide agar menjadi transparan, mensistematikan ide, dan mempraktekkan ide yang ada dalam pikiran dalam bentuk karya. Proses yang harus dilalui menulis kreatif ini secara umum berjalan seperti itu, hanya saja terkadang ada seorang penulis yang begitu merenung sebentar, lalu dia menulis kertas kerja (di computer), maka tidak lama muncullah sebuah karya. Hal itu dilakukan karena dia sudah terbiasa dan seringnya dia melakukan, maka setiap kali melakukan proses kreatif, seolah-olah proses itu begitu cepat dan singkat. Pada dasarnya, tahapan di atas tetap dilaluinya secara singkat dalam benak penulis, hanya saja terkadang sebagai orang awam sangat bingung untuk memahami penulis.

Sejalan dengan proses kreatif, cepat atau lambat seorang penulis tergantung pada daya ingat atau kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Semakin rendah daya ingat atau kemampuan dan keterampilan seseorang, semakin lama proses penuangan ide itu berlangsung; dan semakin tinggi pola

pikir (kemampuan) dan keterampilan seseorang, semakin cepat proses penuangan ide itu menjadi hasil karya yang sempurna.

Hasil karya merupakan wujud hasil luapan diri dari pikiran atau luapan ide yang ada dalam pikiran penulis dalam bentuk sebuah karya. Proses hasil karya ini tentu melalui gejala-gejala yang dilihat, dialami, dirasakan atau lewat perenungan atau imajinasi penulis kemudian ditata sedemikian rupa, sehingga menjadi wujud gagasan dalam pikiran penulis.

Unsur yang harus ada yaitu kreativitas sangat penting untuk memotivasi munculnya ide-ide baru, merekam, dan mematangkan ide, mewujudkannya berupa bahasa sastra secara maksimal agar mendapatkan corak yang lain. Di samping itu, kemampuan bahasa sangat menunjang, artinya bahasa merupakan alat komunikasi untuk menulis. Tanpa alat komunikasi (bahasa) seorang penulis tidak akan terwujud sebuah karya. Demikian juga, tanpa memiliki kemampuan bahasa yang cukup memadai, baik pengetahuan tentang kaidah maupun keterampilan berbahasa agak sulit bagi seorang penulis dalam memanfaatkan bahasa tersebut dengan sungguh-sungguh untuk kepentingan proses kreatifnya. Selanjutnya, berkaitan dengan stilistika juga sangat penting bagi seorang penulis untuk memahami apa faktor-faktor penting dalam karya sastra. Kemampuan sastra ini meliputi: pengetahuan tentang sastra dan pengalaman bersastra, yaitu apresiasi sastra maupun menulis sastra. Dua hal itu cukup untuk menuangkan ide-ide dalam penulisan sastra. Tanpa ilmu sastra dan ilmu bersastra, seorang penulis seperti kehilangan obor untuk berjalan di malam hari.



Gambar 3. Cerita Anak Berjudul Sri Tanjung

Kreativitas merupakan bentuk berpikir yang cenderung agak ribet dan menentang arus. Orang yang kreatif menyukai hal-hal yang rumit dan berusaha menemukan sesuatu yang belum pernah ditemukan orang lain. Perhatikan saja bagaimana para ahli kesehatan berusaha menemukan cara yang teraman dan terancang dalam membasmi tumor dan kanker otak atau payudara dalam tubuh pasien. Perhatikan juga rekayasa wajah Lisa pasien Rumah Sakit Dr. Soetomo, Surabaya. Ia diupayakan agar

wajahnya kembali normal dan bisa bergairah dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, tidak merasa minder.

Kreativitas bisa mengacu pada pengertian hasil yang baru, berbeda dengan yang pernah ada. Novel-novel Putu Wijaya, drama-drama Arifin C. Noer, dan puisi-puisinya Sutardji C.B. merupakan contoh untuk itu. Karya-karya tersebut menunjukkan ciri-ciri yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Novel dan cerpen Putu Wijaya atau drama-drama Arifin C. Noer menunjukkan ciri penggarapan alur yang tidak lagi mengikuti kebiasaannya. Para tokoh yang berkarakter ragam sekali atau mencampuradukkan hal yang rasional dengan yang tidak rasional. Puisi-puisi Sutardji C.B. didominasi dengan permainan bunyi (bergaya mantra), yang pada awalnya banyak diejek para penyair lain. Akan tetapi, dalam perkembangannya justru puisi beliau disanjung, banyak dikaji oleh para mahasiswa, dan penyair (pengamat sastra) sebagai pembaruan (inovasi) pada puisi Indonesia.

Kesemuanya itu mendekatkan antara tangan dengan otak, itulah kunci kreativitas. Otak merangsang sesuatu dan tangan mengerjakannya. Ketika seseorang menulis, otak akan merekam dengan baik setiap ide dan seseorang tidak mudah sesat dan tidak akan kehilangan ilham. Banyaknya orang mengira bahwa kreativitas itu banyak ditentukan oleh bakat dan kemampuan bawaan. Hal ini tidak sepenuhnya benar, karena daya kreativitas ditentukan oleh perpaduan unsur-unsur di bawah ini.

Berpikir Kritis, jangan dikira bahwa kreativitas tidak memerlukan kemampuan berpikir. Justru sebaliknya, kemampuan berpikir kritis sangat dituntut. Mengapa demikian? Sebab, dengan berpikir kritislah orang dapat menemukan sesuatu yang belum pernah dipikirkan orang lain. Dengan berpikir kritislah para ahli pertanian berhasil menemukan bibit unggul, para ahli kesehatan berhasil menemukan cara pencangkokan jantung, bayi tabung, kawin suntik, dan lain-lain. Dengan berpikir kritis orang akan berusaha mengotak-atik sesuatu yang telah dianggap mapan dan lumrah oleh orang lain. Dengan kekritisannya Ahmad Tohari mengangkat kembali kehidupan ronggeng dengan penuh kecabulan di Dukuh Paruk dalam sistem sosiokultural yang tidak umum di masyarakat secara umum.

Dengan berpikir kritis orang tidak mudah merasa puas dengan apa yang telah ada. Dia ingin selalu mencari sesuatu yang lain dari yang telah ada. Sudah ada mobil berbahan bakar bensin, ingin mobil berbahan bakar matahari atau angin; sudah ada komputer untuk membantu tugas-tugas pekerjaan di kantor atau di rumah, ia ingin komputer bisa di bawah ke mana-mana, yaitu: laptop, tablet, dan iPad.

Kepekaan perasaan, kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kreativitas. Hal ini menuntut pelibatan perasaan seseorang. Kepekaan perasaan sangat perlu, agar seseorang itu dapat

menangkap dan merasakan sesuatu yang sangat samar dari apa yang ada di sekitarnya. Dengan kepekaan perasaannya penulis atau seniman dapat merasakan rintihan batin seorang bocah penggemar yang duduk termenung di terminal, di stasiun kereta, di alun-alun, dan sebagainya. Dengan kepekaan perasaannya penulis dapat merasakan apa yang sedang berkecamuk dalam pikiran seorang ibu yang sedang mendekap puterinya di bawah sengatan matahari di musim kemarau, ketika ia sedang berjalan menuju pasar.

Dengan kepekaan perasaan, orang dapat merasakan apa yang dialami oleh laron di dalam tanah, ketika musim hujan tidak kunjung redah. Dengan kepekaan perasaan orang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh burung-burung atau Dinosaurus, dan binatang-binatang hutan lain, ketika hutan dilanda kebakaran, longsor, dan banjir.

Bakat, bakat dapat memperkuat daya kreativitas seseorang tetapi bukan satu-satunya unsur yang menentukan. Dengan demikian, orang yang berbakat menulis akan lebih berhasil dalam menuangkan idenya dibandingkan orang yang kurang atau tidak berbakat. Seperti penuturan Yaniar (dalam Winarni, 2014: iv) berikut ini, awalnya karena saya suka membaca. Saat saya kecil, orangtua saya menyediakan saya beberapa jenis bacaan, seperti Majalah Bobo, Komik-komik Nabi, dan majalah-majalah lain. Namun, majalah Bobolah yang paling banyak mempengaruhi. Barangkali sastrawan-sastrawan di Indonesia, seperti: Putu Wijaya, Chairil Anwar, Budi Darma, Arifin C. Noer, Armyn Pane, STA, dan lain-lain merupakan orang yang berbakat menulis sastra. Untuk itu, tidak aneh jika mereka mampu menjadi penulis-penulis besar dan termashur.

Namun, seseorang yang kreatif tidak hanya mengandalkan bakatnya saja. Bakat itu ibarat bara api, apabila tidak dikipasi akan mati dan tidak berarti apa-apa. Sebaliknya, jika bara api semakin kuat dikipasi akan memberikan panas yang luar biasa. Oleh karena itu, bakat seseorang harus selalu dilatih dan diasah supaya tajam.

Daya Imajinasi, kreativitas menuntut keterlibatan daya imajinasi yang tinggi. Dengan imajinasi orang mampu mengasosiasikan apa yang dilihat, dicium, dirasa, didengar atau dirabanya dengan sesuatu yang lain. Dengan memperhatikan seekor induk kucing yang sedang asyik bercanda dengan anak-anaknya, orang yang memiliki daya imajinasi tinggi dapat menghubungkannya dengan kegembiraan seorang ibu yang sedang bercengkrama dengan putra-putrinya. Sementara itu, ia dapat mengaitkan dengan perasaan seorang ibu yang tidak dapat melahirkan seumur hidupnya, seperti dirinya.

Dengan daya imajinasi, orang dapat menciptakan sebuah gambaran yang utuh dan lengkap dalam fantasinya. Dengan duduk termenung di dalam kendaraan umum, Budi Darma dapat membayangkan dua orang laki-laki yang menyaksikan kecelakaan yang menimpa seorang presiden dalam waktu yang bersamaan dengan cara dan tempat yang berbeda secara rinci dan utuh. Dengan imajinasi, seseorang penulis dapat mematangkan dan merinci serta mengutuhkannya ide-idenya.

### **Industri Kreatif**

Di Indonesia, dapat dikatakan tahap awal untuk industri penulisan kreatif mulai tumbuh dan berkembang. Hal ini mulai terlihat dari semakin banyak dan beragam jenis pekerjaan, pangsa pasar, dan peluang usaha berbasis seni kreatif. Misalnya, terapi naratif, seni pertunjukan, barang seni antik, animasi, desain grafis, jasa penerjemah, jasa penyuntingan, jasa penulisan draf, kepenyiaran, MC, dan bahkan bercerita atau mendongeng semakin banyak dibutuhkan orang atau kelompok masyarakat. Akan tetapi, sayang hingga kini pertumbuhan dan perkembangan industri kreatif belum dipetakan secara utuh di samping itu belum digarap atau dikembangkan (dikelola) secara sungguh-sungguh sebagai bentuk kewirausahaan seni kreatif. Padahal, usaha berbasis industri kreatif niscaya akan adapat ikut serta memusatkan dan memperkuat perkembangan industri kreatif di Indonesia dan akan memberikan kontribusi berarti bagi pertumbuhan ekonomi nasional yang bisa menyerap tenaga kerja.

Sungguh wajar bila hingga kini usaha berbasis industri kreatif sebagai manifestasi seni kreatif praktis belum tumbuh dan berkembang di Indonesia. Dengan kata lain, industri kreatif bidang cerita anak (bahasa dan seni) tertinggal dibandingkan dengan industri kreatif bidang perangkat lunak, riset dan pengembangan, arsitektur, dan lain-lain.

Hal ini terjadi karena model usaha berbasis cerita anak (bahasa dan seni) belum ada atau dikembangkan oleh berbagai pihak, baik pelaku usaha maupun ahli pelaku cerita anak (pendongeng). Akibatnya, para pelaku usaha, para wirausaha dan lebih-lebih sarjana bahasa dan seni di Indonesia tidak memiliki acuan atau gambaran ketika akan terjun atau bergerak di bidang usaha berbasis bahasa dan seni sebagai sektor ekonomi kreatif yang menjanjikan. Sebab itu, dengan maksud membantu mengatasi masalah tersebut, maka hal ini dapat dijadikan pedoman atau panduan untuk membuka, merintis, dan mengembangkan usaha-usaha berbasis industri kreatif (cerita anak).

Secara khusus, pengembangan usaha kreatif ini bertujuan: (1) memformulasikan wawasan usaha yang dapat memperkaya wawasan calon usaha ke arah industri kreatif cerita anak, (2) menemukan berbagai bentuk dan jenis usaha berbasis industri kreatif dan prospek dikembangkan sebagai industri kecil yang kreatif, (3) menemukan etos usaha berbasis seni kreatif (cerita anak)

memungkinkan terbentuknya usaha yang kreatif, inovatif, dan sukses, (4) menemukan budaya usaha seni kreatif yang dapat mendorong tumbuh-kembang industri kreatif bidang tulis-menulis cerita anak.

Model usaha berbasis seni kreatif (cerita anak) sebagai manifestasi industri kreatif sangat urgen dikembangkan berdasarkan tiga pertimbangan, antara lain: (1) berkembangnya era ekonomi kreatif dan industri kreatif di Indonesia, lebih-lebih tahun 2009 telah dicanangkan oleh Presiden sebagai Tahun Ekonomi Kreatif Indonesia, menuntut manusia Indonesia ikut bermain, bukan sekedar menonton di bidang industri kreatif; (2) sektor ekonomi kreatif dan industri kreatif di Indonesia masih harus dikembangkan, diperkuat, dan dipacu pertumbuhannya supaya dapat memberikan kontribusi secara signifikan bagi penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi nasional; (3) sampai kini para sarjana bahasa dan seni memandang wilayah kerja mereka sangat terbatas dan peluang kerja mereka sempit, karena dimensi aksiologis bahasa dan seni tidak diperhitungkan. Padahal, dimensi aksiologis (teori tentang nilai) bahasa dan seni dapat berupa usaha berbasis industri kreatif lewat cerita anak. Dengan mengembangkan model usaha berbasis industri kreatif lewat cerita anak, wilayah kerja dan peluang kerja para sarjana akan semakin luas dan bermanfaat tidak saja bagi diri sendiri, tetapi bagi masyarakat luas, yang pada akhirnya akan membawa nama diri menjadi dikenal banyak orang.

#### **D. KESIMPULAN**

Bacaan yang dibaca anak diharapkan selalu mengandung nilai etika dan moral, hal itu dambaan dan harapan setiap orangtua. Cerita yang baik tentu saja harus memberikan nuansa pendidikan yang baik khususnya pada anak. Untuk memilih cerita merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan orangtua. Sebab, pemahaman anak sangat berbeda-beda sesuai usianya. Carilah cerita yang kira-kira dapat dipahami anak dan cocok dengan kadar emosional serta pengalaman mereka. Cerita anak banyak manfaat yang didapat dari penuturan orangtua, banyak pakar yang menyarankan agar para orangtua mau meluangkan waktu untuk bercerita untuk anak.

Pada anak umur 1 hingga 7 tahun tentu bacaan anak disesuaikan dengan tema cerita yang dibaca anak. Dengan demikian, anak makin mudah memahami cerita karena objek yang ada dalam cerita, sangat akrab dengan kehidupan sehari-harinya. Cerita anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan. Anak-anak mampu menggunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai pendidikan yang baik dan mengambil pesan moral selain hiburan.

Anak harus mempunyai tanggung jawab moral untuk menata karakter yang lemah menjadi kuat tentu saja dibutuhkan bimbingan guru, dengan menunjukkan karakter unggul dan karakter berjiwa pemimpin. Anak-anak merupakan aset masa depan bangsa Indonesia yang harus disiapkan sosok manusia yang berkarakter dan berjiwa tauladan bagi rakyat. Apabila para siswa diabaikan pendidikan karakternya, maka yang akan ditemui sosok manusia culas dan tidak kepribadian.

Pada proses kreatif menjadi penciptaan karya dan bagi penulis tergantung pada daya ingat atau kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Semakin rendah daya ingat atau kemampuan dan keterampilan seseorang, semakin lama proses penuangan ide itu berlangsung; dan semakin tinggi pola pikir (kemampuan) dan keterampilan seseorang, semakin cepat proses penuangan ide itu menjadi hasil karya yang sempurna. Proses kreatif merupakan pengejawantahan dari pikiran atau luapan ide yang ada dalam pikiran penulis dalam bentuk sebuah cipta. Proses karya ini tentu melalui gejala-gejala yang dilihat, dialami, dirasakan atau lewat perenungan atau imajinasi penulis lalu ditata sedemikian rupa, sehingga menjadi wujud ide dalam pikiran penulis.

Unsur kreativitas sangat penting untuk memotivasi munculnya ide-ide baru, menangkap, dan mematangkan ide, mewujudkannya berupa bahasa sastra secara maksimal agar mendapatkan corak baru. Di samping itu, kemampuan bahasa sangat menunjang, artinya bahasa merupakan alat komunikasi untuk menulis. Tanpa alat komunikasi (bahasa) tidak akan lahir sebuah karya. Demikian juga, tanpa memiliki kemampuan bahasa yang memadai, baik pengetahuan tentang kaidah maupun keterampilan berbahasa sangat sulit bagi seorang penulis dalam memanfaatkan bahasa tersebut dengan sungguh-sungguh untuk kepentingan proses kreatifnya. Selanjutnya, berkaitan dengan kemampuan sastra juga sangat penting bagi seorang penulis untuk memahami apa faktor-faktor penting dalam karya sastra. Kemampuan sastra ini meliputi: pengetahuan tentang sastra dan pengalaman bersastra, yaitu apresiasi sastra maupun menulis sastra. Dua hal itu cukup untuk menuangkan ide-ide dalam penulisan sastra. Tanpa pengetahuan sastra dan pengalaman bersastra, seorang penulis seperti kehilangan obor untuk berjalan di malam hari.

Kreativitas merupakan bentuk berpikir yang cenderung jlimet dan menentang arus. Orang yang kreatif menyukai hal-hal yang rumit dan berusaha menemukan sesuatu yang belum pernah ditemukan orang lain. Banyaknya orang mengira bahwa kreativitas itu banyak ditentukan oleh bakat dan kemampuan bawaan. Hal ini tidak sepenuhnya benar, karena daya kreativitas ditentukan oleh perpaduan unsur-unsur di bawah ini.

Berpikir Kritis berpikir kritislah orang dapat menemukan sesuatu yang belum pernah dipikirkan orang lain. Dengan kekritisannya Ahmad Tohari mengangkat kembali kehidupan ronggeng dengan penuh kecabulan di Dukuh Paruk dalam sistem sosiokultural yang tidak umum di masyarakat secara umum.

Kepekaan perasaan, kepekaan perasaan sangat perlu, agar seseorang itu dapat menangkap dan merasakan sesuatu yang sangat samar dari apa yang ada di sekitarnya. Dengan kepekaan perasaannya penulis atau seniman dapat merasakan rintihan batin seorang bocah pengemis yang duduk termenung di terminal, di stasiun kereta, di alun-alun, dan sebagainya.

Bakat, bakat dapat memperkuat daya kreativitas seseorang tetapi bukan satu-satunya unsur yang menentukan. Dengan demikian, orang yang berbakat menulis akan lebih berhasil dalam menuangkan idenya dibandingkan orang yang kurang atau tidak berbakat.

Daya Imajinasi, kreativitas menuntut keterlibatan daya imajinasi yang tinggi. Dengan imajinasi orang mampu mengasosiasikan apa yang dilihat, dicium, dirasa, didengar atau dirabanya dengan sesuatu yang lain. Dengan memperhatikan seekor induk kucing yang sedang asyik bercanda dengan anak-anaknya, orang yang memiliki daya imajinasi tinggi dapat menghubungkannya dengan kegembiraan seorang ibu yang sedang bercengkrama dengan putra-putrinya. Sementara itu, ia dapat mengaitkan dengan perasaan seorang ibu yang tidak dapat melahirkan seumur hidupnya, seperti dirinya.

Hal lain yang perlu dicermati yaitu industri kreatif sebagai manifestasi seni kreatif praktis belum tumbuh dan berkembang di Indonesia. Dengan kata lain, industri kreatif bidang cerita anak (bahasa dan seni) tertinggal dibandingkan dengan industri kreatif bidang perangkat lunak, riset dan pengembangan, arsitektur, dan lain-lain.

Hal ini terjadi karena model usaha berbasis cerita anak (bahasa dan seni) belum ada atau dikembangkan oleh berbagai pihak, baik pelaku usaha maupun ahli pelaku cerita anak (pendongeng). Akibatnya, para pelaku usaha, para wirausaha dan lebih-lebih sarjana bahasa dan seni di Indonesia tidak memiliki acuan atau gambaran ketika akan terjun atau bergerak di bidang usaha berbasis bahasa dan seni sebagai sektor ekonomi kreatif yang menjanjikan. Sebab itu, dengan maksud membantu mengatasi masalah tersebut, maka hal ini dapat dijadikan pedoman atau panduan untuk membuka, merintis, dan mengembangkan usaha-usaha berbasis industri kreatif (cerita anak).

Usaha-usaha berbasis seni kreatif sebagai perwujudan industri kreatif sangat penting dikembangkan dengan pertimbangan, antara lain: berkembangnya era ekonomi kreatif dan industri

kreatif di Indonesia, sektor ekonomi kreatif dan industri kreatif yang masih harus dikembangkan, diperkuat, dan dipacu pertumbuhannya supaya dapat memberikan kontribusi secara signifikan bagi penyerapan tenaga kerja, para lulusan bahasa dan seni memandang wilayah kerja mereka sangat terbatas dan peluang kerja mereka sempit, dengan mengembangkan usaha berbasis industri kreatif lewat cerita anak, wilayah kerja dan peluang kerja menjadi semakin luas dan bermanfaat tidak saja bagi diri sendiri, tetapi bagi masyarakat, yang ujung-ujungnya akan membawa nama diri menjadi terkenal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Asmarandana, Titis. 2010. *Malin Kundang*. Surabaya: CV. Karya Anda.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- MB. Rahimsyah AR. 1990a. *Asal-Usul Kota Tuban*. Surabaya: CV. Karya Anda.
- MB. Rahimsyah AR. 1990b. *Senja di Madakaripura*. Surabaya: CV. Karya Anda
- MB. Rahimsyah AR. 1990c. *Aji Saka*. Surabaya: CV. Karya Anda
- Rumini, Sri & Sundari, Siti. 2004. *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekardi, Yuliadi. 2006. *Joko Dolok*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak (Edisi 2)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Windana, Arni. 2010. *Kesetiaan Sri Tanjung*. Yogyakarta: Bening.